

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek penelitian

1. Biografi kyai Abdul Wahid Rohman

KH Abdul Wahid Rohman lahir pada tanggal 12 Januari 1956 di desa Curahmati Cangkring Jenggawah Jember. Latar belakang pendidikan beliau diawali dengan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Curahmati pada tahun 1963, lalu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Talang Sari pada 1968, kemudian beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1970. Pada tahun 1973-1975 beliau menimba ilmu di pondok pesantren Miftahul Ulum Jatiroto Lumajang, namun pada tahun 1976-1980 beliau berpindah mencari ilmu di pondok pesantren Al-Inaroh Kemuning Jenggawah. Untuk lebih memperdalam ilmu agama yang beliau dapatkan, pada tahun 1980 beliau menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo Kediri selama 2 tahun. Setelah dari Lirboyo Kediri beliau kursus ABA (Academi Bahasa Asing).

Pada tahun 1985 KH Abdul Wahid Rohman menikah dengan Hj Musfiroh Mubarak, lalu dari hasil pernikahannya beliau dikaruniai seorang putra dan putri diantaranya 1 laki-laki dan 3 perempuan mereka adalah : Ahmad Syamsul Arifin, Wafirotn Zahro', Muniroh, dan Faroh.

Kegiatan sehari-harinya KH. Abdul Wahid Rohman yaitu mengasuh santrinya yang berada di pondok pesantren Al-Marhamah Sukamakmur Ajung Jember. Disela-sela megajari santri beliau juga sibuk dengan menjadi juru dakwah Islam dalam berbagai kesempatan.

2. Gambaran Umum Desa Sukamakmur

Sukamakmur berdiri sejak tanggal 02 Maret 1989, yang diresmikan semasa Soeryadi.S yang menjabat sebagai Bupati Jember. Sejak Tahun 1989 – 1990 Desa

Sukamakmur menjadi Desa perwakilan Desa Klompangan, pada waktu menjadi perwakilan desa, posisi Pelaksana harian di amanatkan kepada H Ali Soedjono. Kemudian tahun 1990 Desa Sukamakmur sudah resmi menjadi Desa definitif dan sejak tahun 1990 s/d tahun 2014 Desa Sukamakmur sudah dijabat oleh 4 orang kepala Desa di mulai dari H.Ali Soedjono menjabat sebagai Kepala Desa Sejak tahun 1990 s/d 1998, Warsono menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 1998 s/d 2000, Sentot Sukarno menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2000 s/d 2004, Yasin menjabat sebagai Pj Kepala Desa sejak tahun 2004 s/d 2005, Warsono menjabat sebagai Pj Kepala Desa sejak tahun 2005 s/d 2007, M.Khoiron Hasan menjabat sebagai Kepala Desa sejak tahun 2007 s/d 2013, Warsono menjabat Pj Kepala Desa pada tahun 2013 dan Kepala Desa berikutnya kepala desa di pegang oleh Sumardi (tahun 2013 s/d sekarang).

Desa Sukamakmur memiliki luas wilayah 966,114 Ha. Dari segi topografi, Desa Suka Makmur berada pada bagian selatan Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan: Perkampungan 310.000 ha, Sawah 555.969 ha, Tanah Tegalan 94.145 ha, Lain-lain 6.000 ha. Suka Makmur terbagi menjadi 5 dusun dusun yaitu Dusun Langsung, Dusun Plalangan, Dusun Curah Rejo, Dusun Curah Kendal dan Dusun Mangaran, dari 5 dusun tersebut total terdiri dari 11 RW dan 63 RT. Desa Sukamakmur mayoritas penduduknya terdiri dari 2 suku yaitu Madura dan Jawa sisanya sebagian kecil suku lain. Sedangkan bahasa sehari hari lebih banyak menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penduduk Desa Sukamakmur bertani dan sebagian berdagang serta bekerja di sector perkebunan.

Menurut data sensus penduduk tahun 2010 dan pemutakhiran data penduduk tahun 2011 jumlah penduduk Desa Sukamakmur sebesar 10.292 jiwa meliputi Laki-laki: 5.003 jiwa, Perempuan :5.289 jiwa dengan jumlah KK : 2.925. alamat kantor desa : Jalan PTP Nusantara No.XII Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Kode Pos 68571.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan hasil dari wawancara dengan informan yang bersangkutan, namun penyajian data yang berhubungan dengan penelitian lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode seperti interview dan observasi.

Dari hasil serangkaian penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan dengan diperoleh data-data yang berkaitan tentang strategi komunikasi kyai Abdul wahid rohman dalam menyampaikan ajaran Islam di desa sukamakmur kecamatan ajung kabupaten jember khususnya yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi komunikasi kyai Abdul wahid rohman dalam menyampaikan ajaran Islam, dan masalah-masalah yang dihadapi kyai abdul wahid rohman dalam menyampaikan ajaran Islam.

Peneliti memilih informan yaitu kyai wahid dan beberapa keluarganya selain itu untuk mengetahui efek dari strategi komunikasi kyai wahid dalam menyampaikan ajaran Islam, masyarakat sekitar juga dimintai keterangan. Hal ini dilakukan agar informasi yang di dapat mewakili apa yang menjadi fokus penelitian.

1. Strategi komunikasi kyai Abdul Wahid Rohman dalam menyampaikan ajaran Islam di desa Sukamakmur kecamatan Ajung kabupaten Jember.

Ketika Kyai Wahid menyampaikan ajaran Islam, rangkaian pesan-pesan Islam dimulai dari slam pembuka yang dilanjutkan dengan khutbah yang berkaitan dengan tema acara, kemudian pembahasan ayat-ayat Allah dan Hadits yang berkenaan dengan acara serta menyampaikan bagaimana ajaran-ajaran Islam yang harus dilakukan oleh

orang muslim. Selain itu dalam memberikan pemecahan masalah kepada masyarakat beliau selalu memetik ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam kitab kuning. Di akhir tausiyahnya beliau memberikan pesan dan kesan kepada masyarakat dan do'a. Hal ini dituturkan oleh Kyai Abdul Wahid Rohman sebagai berikut:

“biasanya nduk...kalau saya berdakwah saya bukan dengan salam dulu lalu khutbah dan baca ayat-ayat Al-Qur'an terkadang ditambahi Hadits yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk penutupnya nduk.... saya memberikan pesan dan kesan untuk masyarakat, yang paling akhir saya tutup dengan do'a.”¹

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, begitu juga yang dilakukan oleh kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam atau tausiyah banyak hal yang harus dipersiapkan mulai dari segi materi dan busana. Dengan kata lain kyai harus mempersiapkan segala sesuatunya yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sasaran atau objek dakwahnya. Kyai Wahid tidak hanya menyampaikan dakwah di satu acara melainkan banyak sekali seperti : acara walimatul 'ursy, khitan, tahni'ah (tingkepan), acara berkabung dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dituturkan oleh kyai wahid berikut ini:

“ kalau mau tausiyah materinya tergantung dari acaranya nduk... semuanya harus mengkondisikan misalnya acara khitan maka saya harus memikirkan dan mencari materi yang cocok untuk mengisi acara tersebut.”²

Jika kyai Wahid di undang acara pernikahan materi yang disampaikan misalnya tentang mahar, mahar bertujuan untuk memuliakan wanita mahar harus dengan ikhlas dan tulus serta benar-benar diniatkan untuk memuliakan seorang wanita. Kyai Wahid juga menjelaskan kalau menikah jangan meminta seperangkat alat sholat, karena seperangkat alat sholat tidak baik jika di jadikan mahar. Seperangkat alat sholat memang sudah menjadi kewajiban untuk siapa saja agar memilikinya sebagai alat sholat, terutama untuk wanita muslim Indonesia dimana

¹ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 28 Februari 2016.

² Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 28 Februari 2016.

fungsi mukena digunakan agar seluruh bagian tubuh dari wanita tertutupi pada saat melakukan sholat kecuali hanya pada wajah dan telapak tangan saja. Beliau memiliki landasan kenapa tidak membolehkan seorang wanita meminta mahar seperangkat alat sholat, karena menurutnya hakikat dari mempelai pria memberikan mas kawin untuk pengganti vagina. Hal ini disampaikan oleh kyai Wahid sebagai berikut :

“ janganlah ketika menikah meminta mahar seperangkat alat sholat kepada pengantin pria meskipun nikahnya sah, tapi hal itu sangat jelek. Sebab mahar tujuannya untuk gantinya vagina. Yang mana dalilnya : *Lianna mahroh liajlil bud'i* artinya pengantin pria membayar mas kawin hakikatnya pengganti vagina.”³

Konsep berbusana dalam Islam erat kaitannya dengan aurat baik untuk kaum pria atau wanita, busana dalam kegiatan dakwah tentunya busana berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi sehingga busana harus tampak bersih, rapi, sopan dan serasi. Kyai wahid sebagai seorang da'i memiliki ciri khas dalam berbusana. Sebagai identitas diri, fungsi busana dalam Islam adalah menunjukkan identitas secara jelas, disamping fungsinya sebagai benda fungsional yang memiliki efisiensi serta bersih dan suci dari najis. Kyai wahid sebagai da'i cenderung lebih banyak berhadapan dengan masyarakat. Beliau harus mampu menarik perhatian umum dalam segala hal yang melekat pada dirinya. Salah satunya adalah busana yang dipakainya sebagai salah satu ciri khas yang dapat mengenalkan dirinya sehingga masyarakat mudah mengenalnya sebagai da'i. Tata busana yang dipakai kyai wahid dalam berdakwah yaitu jenis busana baju takwa, sarung, songko atau kopiah, dan sandal yang ditambah dengan menggunakan surban. pakaian serta surban yang dipakai oleh kyai dapat menunjukkan kewibawaannya. Kyai menyukai kebersihan dan keindahan dalam berbusana, karena menurutnya berbusana yang indah akan dicintai atau disenangi Allah Swt. Hal ini dituturkan oleh kyai wahid sebagai berikut:

³ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 28 Februari 2016.

“ biasanya saya memakai kopyah, sarung, dan baju seperti ini (menunjuk pada baju takwa yang dipakainya), agar kewibawaan saya bertambah digunakanlah surban. hadits menjelaskan *إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ* yang artinya Allah itu indah, Allah sendiri senang kepada hamba-hambanya yang berpakaian indah.”⁴

Parfum berperan sebagai pemberi aroma harum sehingga bisa menutupi atau menyamarkan bau badan serta memberi segar pada tubuh dan dapat meningkatkan rasa percaya diri terlebih ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kyai Wahid ketika akan berdakwah menggunakan parfum sehingga menambah wibawa dan meningkatkan semangat serta suasana hati yang nyaman. Hal ini dituturkan oleh kyai Wahid dibawah ini:

“ yang tidak pernah saya lupa sebelum berangkat untuk berdakwah memakai parfum agar lebih nyaman ketika berkumpul dengan masyarakat.”⁵

Menyampaikan ajaran Islam adalah bagian dari kerja dakwah. Dalam berdakwah tidak boleh ada yang disembunyikan, semua kebenaran harus disampaikan walaupun mungkin akan berdampak buruk bagi yang menyampaikan namun demikian semua pekerjaan harus dikerjakan dengan cara yang terbaik. Begitu juga dengan dakwah. Memberikan nasihat kepada orang lain harus memperhatikan banyak aspek terutama objek dakwah yaitu orang yang akan diberi nasihat. Kyai Wahid menyusun rencana-rencana cara menyampaikan ajaran Islam yang baik sesuai dengan kemampuan mad'u. Kebanyakan mad'u yang berada di desa Sukamakmur adalah orang awam yang ikhlas untuk mencari kebenaran hanya saja ia tidak dapat mengikuti kebenaran kecuali akalnya puas dan hatinya tentram. Maka Kyai Wahid menyampaikan ajaran Islam dengan cara santun dan lemah lembut. Berikut pernyataan Kyai Wahid :

⁴ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

⁵ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

“ ya dilihat nduk... kalau jama’ahnya kebanyakan dari orang awam saya menyampaikannya tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami sebagaimana dalil yang berbunyi : *Kallimin nasya’ biqodri uqulihim* yang artinya berbicaralah kamu kepada kaum dengan kemampuan kaum itu sendiri.”⁶

Cara berbeda dilakukan kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam kepada seseorang atau masyarakat yang mempunyai kemampuan berfikir yang tinggi dengan cara menjelaskan dalil (burhan) atau hujjah yang jelas (qath’i ataupun zhanni) sehingga menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Sebagaimana penjelasan dari kyai Wahid berikut ini :

“ kalau kemampuan akal dari sasaran dakwah tinggi yang saya lakukan adalah mengeluarkan hadits atau ayat al-qur’an yang berkaitan dengan topik yang dibahas sehingga dapat meyakinkan mereka tentang kebenaran.”⁷

Dakwah memang harus mengasikkan tidak terlalu serius tetapi mengena pada khalayak. Humor berlaku bagi manusia normal, dengan tujuan untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak untuk ketahanan diri dalam proses ketahanan hidupnya. Humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal. Kyai Wahid dalam berdakwah sering menyelingi dakwahnya dengan humor, ini bertujuan agar masyarakat tidak jenuh ketika mengikuti, mendengarkan, dan mencari kebenaran tentang Islam. Sebagaimana *dhawuh* kyai Wahid dibawah ini :

“ penglihatan saya tajam bisa dibilang saya ini jenius hehe...kalau saya lagi bertausiyah dan melihat sebagian dari masyarakat sudah tidak konsentrasi disitu saya selingi dengan humor biar mereka tidak jenuh.”⁸

Kebiasaan kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam dengan humor sangat disenangi oleh masyarakat sekitar, sehingga tak jarang kyai di undang dalam berbagai acara di masyarakat. Tak jarang pula ketika di undang dalam acara pengajian

⁶ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

⁷ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

⁸ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

dan terdiri dari beberapa muballigh, jadwal kyai Wahid berada di paling akhir acara. Hal ini disebabkan kyai wahid salah salah satu muballigh yang humoris, dan ini strategi jitu agar masyarakat yang hadir tidak beranjak terlebih dahulu dari tempat acara. Hal ini dituturkan oleh Hj. Musfiroh Mubarak sebagai berikut:

“ dari sangking humoris nak, Kai (panggilan khusus seorang istri kepada kyai Wahid) sering dapat jadwal belakangan, katanya sich biar orang-orang nggak banyak yang pulang”⁹

Sebenarnya sifat humoris dari kyai Wahid bukan ketika berdakwah saja, namun kesehariannya pun dengan keluarga dan putra-putri kadang selalu memberi hiburan dengan cara berkata-kata yang dapat menimbulkan tawa ditengah-tengah keluarga besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wafirotn zahro’ (salah satu putri kyai Wahid) berikut ini:

“biasa mbak... kaeh (Kyai wahid) memang sering bercanda, bukan hanya di luar rumah mbak, disini pun begitu. Kadang aku langsung sontak ketawa kalau kaeh lagi bicara itu.”¹⁰

Ternyata sifat humoris kyai Wahid membuat masyarakat menyukai nasihat darinya, masyarakat juga berpendapat mudah memahami apa yang disampaikan kyai Wahid. Selain itu sifat kesederhaan dari kyai Wahid yang tidak menunjukkan ada pembatas antara seorang figur dengan masyarakat biasa membuat masyarakat selalu mengeluk-elukan dirinya. Hal ini di ungkapkan oleh Sakur, salah satu masyarakat desa Sukamakmur yang mengundang kyai Wahid untuk ceramah diacara khitan cucunya, berikut ungkapannya:

“ saya sangat senang sekali kalau kyai Wahid yang ceramah, lucu tapi mengena dan mudah untuk dipahami. Maka dari itu waktu walimatul khitan cucu, saya mengundang beliau untuk ceramah. Waktu itu undangan banyak yang ketawa karena beliau benar-benar membuat suasana jadi riuh dengan cerita-cerita yang di sampaikan beliau”¹¹

⁹ Musfiroh Mubarak, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2016.

¹⁰ Wafirotn zahro’, *Wawancara*, Jember, 23 Maret 2016.

¹¹ Syakur, *Wawancara*, Jember, 25 Maret 2016.

Sikap egaliter kyai Wahid dan keluarganya terlihat ketika peneliti sedang mewawancarainya, waktu itu ada tamu yang ingin menemui beliau. Karena takut terlalu lama menunggu beliau, kyai Wahid masih menemui mereka sebentar untuk memberitahu kalau beliau masih menemui tahu yang lain.

Kyai wahid dalam menyampaikan ajaran Islam juga dengan cara membentuk Jam'iyah Pondok Pesantren Al-Marhamah desa Sukamakmur kecamatan Ajung kabupaten Jember. Kelompok jama'ah ini diisi dengan acara tahlilan, ngaji bersama dan belajar bersama di mushalla al-Marhamah yang diadakan secara rutin pada malam jum'at. Tujuan tahlilan dan ngaji bersama adalah untuk mendo'akan para sanak keluarga, kerabat, tetangga dan orang-orang Islam yang sudah lebih dulu menghadap illahi, sedangkan belajar bersama yang dimaksudnya disini adalah mengkaji permasalahan sehari-hari yang sering muncul di masyarakat untuk di pecahkan bersama-sama, dimana figur kyai Wahid yang mencoba memecahkan masalah-masalah tersebut dengan menerangkan atau menjelaskan dalil-dalil naqli atau aqli yang berkaitan dengan masalah tersebut. Tahlil rutin ini hanya bertempat di mushalla al-Marhamah saja, jika tahlil berpindah-pindah tempat dari rumah satu kerumah lain, kyai Wahid takut mengganggu acara –acara di masyarakat sebab itu tahlil tetap disatu tempat saja yaitu di mushalla al-Marhamah. Hal ini di ungkapkan oleh kyai Wahid dibawah ini:

“ selain saya bertauiyah saat diundang masyarakat pada acara-acara yang mereka adakan, setiap malam jum'at di mushalla depan (mushalla al-Marhamah) ada tahlilan, ngaji bersama dan belajar bersama. Masyarakat sekitar sini datang untuk ikut serta dalam tahlilan, di akhir acara kita isi untuk membahas suatu topik yang terjadi di masyarakat. Tahlilan tidak pindah-pindah, kalau tahlilan dirumah masyarakat takut kasian merepotkan, masih harus menyiapkan hidangan ini itu”.

2. Masalah-masalah yang dihadapi kyai Abdul Wahid Rohman dalam menyampaikan ajaran Islam

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam kehidupan setiap hamba teriring dengan ujian dan beban hidup yang silih berganti. Demikian juga halnya terhadap dakwah yang haq yaitu dakwah yang didasari oleh petunjuk Yang Maha Pembuat syari'at dengan bertujuan mentauhidkan-Nya dan mengenyahkan segala bentuk kesyirikannya. Kyai wahid juga merasakan tantangan-tantangan dari masyarakat dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagaimana ungkapannya kyai Wahid dibawah ini :

“ yah... namanya orang hidup nduk pasti ada tantangan, apalagi sifat dan karakter lapisan setiap masyarakat juga berbeda, cara berpikirnya juga beda. Kadang ada yang menentang apa yang saya sampaikan”¹²

Tantangan terberat yang pernah dihadapi oleh kyai Wahid yaitu ketika beliau sedang tausiyah di daerah Silo Jember, ketika berdakwah ada masyarakat yang tidak menyukai dengan yang dipaparkan beliau, ini terjadi karena orang tersebut berbeda paham dengan kyai Wahid. Namun, kyai Wahid bersikap santai. Hal ini disampaikan kyai Wahid berikut ini:

“ waktu saya ceramah di Silo Jember tidak semuanya masyarakat senang dengan kehadiran saya disana. Bahkan ada yang membelokkan apa yang saya katakan. Dia tidak setuju dengan pendapat saya.”¹³

Pernyataan kyai Wahid di amieni oleh Nyai Mus, sebagai berikut:

“ dulu pernah katanya kyai dia ditantang oleh orang waktu tausiyah di Silo”.

Menurut Kyai Wahid silang pendapat yang terjadi saat itu karena orang yang menentang mempunyai paham yang berbeda disebabkan karena banyak bermunculan aliran-aliran dalam Islam itu sendiri terlebih-lebih yang terjadi di negeri ini. Bukan hanya silang pendapat, perdebatan juga mengenai suatu tema terjadi. Orang tersebut tidak segan-segan mengeluarkan fatwa pengesahan hukum Islam demi melegalkan hukum yang di anut oleh mereka. Hal ini disampaikan oleh kyai wahid di bawah ini:

¹² Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

¹³ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

“ sekarang kan sudah banyak nduk aliran Islam, yang menentang saya waktu itu cara berpikirnya agak keras atau kekiria-kirian, sedangkan pendapat-pendapat saya kan moderat, dari situlah rintangan yang saya hadapi dalam menyampaikan ajaran Islam.”

Kendati begitu kyai Wahid tak gentar dengan ujian yang dihadapi masa itu, beliau dapat mempertahankan argumentasinya, bahkan merekalah yang akhirnya memilih terlebih dahulu beranjak dari acara karena pendapat-pendapat mereka berhasil dipatahkan oleh kyai Wahid dengan mengeluarkan dalil-dalil yang kuat.

“ karena mereka yang memulai maka saya debat mereka dengan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan, akhirnya mereka pulang, mungkin karena merasa kalah dan masyarakat yang hadir pada saat itu mayoritas mendukung saya”¹⁴

Namun berbeda tantangan yang di hadapi kyai Wahid ketika berdakwah di desa Sukamakmur, beliau tidak terlalu banyak mendapatkan kecaman dari masyarakat. Mayoritas masyarakat Sukamakmur menerima nasihat dari kyai Wahid, meski begitu ada juga yang tidak senang terhadap pemikirannya. Lagi-lagi aliran Islam kiri mempengaruhi cara hidup dan berpikirnya seseorang yang mengatas namakan sebuah agama. Cara mereka menolak nasihat kyai pun cukup mencengangkan, karena mereka meluapkan rasa ketidak sukaan mereka dengan cara mengikuti acara tahlil, ngaji bersama dan belajar bersama di pondok pesantren Al-Marhamah. Saat kyai ceramah dan ada kesempatan untuk melakukan tanya jawab, maka orang tersebut bertanya dan melakukan sanggahan-sanggahan terhadap ajaran Islam yang dijelaskan oleh kyai Wahid. Sebenarnya tujuan mereka adalah ingin menjatuhkan kyai wahid di depan orang banyak. Sebagaimana ungkapan kyai Wahid berikut ini :

“ kalau disini beda lagi nduk... orang yang nggak suka kepada saya malah ikut acara tahlilan di pondok sini. Mungkin ada tujuan yang lain dibalik semua itu,

¹⁴ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

tapi nggak tahu juga, jangan su'udzon dulu ya. Semoga kita semua mendapatkan hidayah dari Allah".¹⁵

Penjelasan dari Nyai Mus juga mendukung pernyataan diatas, berikut pernyataannya:

“ ketika kai sering berbicara didepan umum kadang orang itu langsung nyeletuk aja nak”¹⁶

Nyai Mus tidak segan-segan pula untuk menceritakan kalau ada yang membenci kyai Wahid, menurutnya orang tersebut tidak senang dengan apa yang dilakukan kyai Wahid yaitu bertausiyah sehingga ketika beliau menyampaikan ajaran Islam orang tersebut sering mengeluarkan ucapan-ucapan yang kurang sopan. Berikut ungkapan nyai Mus di bawah ini:

“ ada nak yang nggak suka sama kai kalau beliau lagi cemarrah, terutama kalau malam jum'atan itu nduk.... kadang mereka mengolok-olok kai agar jangan terlalu banyak menyampaikan ajaran Islam, ada juga yang pernah bilang “*ayooookk cepatan malam dah*” padahal niatnya kyai kan baik.¹⁷

Selain ada yang tidak suka dengan tindakan-tindakan dari kyai wahid, masyarakat Sukamamkur bahkan ada juga yang memusuhi. Sayangnya orang yang memusuhi kyai Wahid ini tidak mempunyai pegangan yang kuat untuk membantah ajaran Islam yang di sampaikan sehingga orang ini tidak berani untuk berbicara langsung kepada beliau, orang tersebut hanya membicarakan kejelekan-kejelekan kyai Wahid kepada orang lain, dengan kata lain orang ini cenderung membuat gosip. Hal ini di sampaikan kyai Wahid berikut:

“kalau ditanyakan ada yang memusuhi atau tidak, itu tentu ada nduk, tapi karena yang memusuhi kyai tidak terlalu menguasai ilmu tentang Islam, mereka hanya ikut-ikutan saja maka yang mereka lakukan hanya bicara dibelakang saya.¹⁸

C. Pembahasan Temuan

¹⁵ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

¹⁶ Musfiroh Mubarak, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2016.

¹⁷ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

¹⁸ Abdul Wahid Rohman, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2016.

1. Strategi komunikasi Kyai Abdul Wahid Rohman dalam menyampaikan ajaran Islam di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Strategi komunikasi ialah suatu cara untuk mengatur atau merencanakan sebuah pesan yang disampaikan oleh seseorang, dua orang atau lebih guna untuk mengundang atau menganjak umat manusia ke arah kebajikan menuju jalan Allah Swt. dengan cara bijaksana. Untuk menjawab teori strategi komunikasi yang ketengahkan Harold D. Lasswell komunikator dalam penelitian ini adalah Kyai Abdul Wahid Rohman yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Jember. Kyai Wahid mempunyai rencana-rencana atau strategi komunikasi agar ajaran Islam yang di sampaikan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat desa Sukamakmur Ajung Jember. Materi yang akan disampaikan kyai Wahid sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu, kyai Wahid menyiapkan materi sesuai dengan tema acara, biasanya acara yang dihadiri kyai wahid seperti tahni'ah, khitan, acara berkabung dan lain-lain. Jika dalam acara pernikahan maka kyai Wahid dalam acara tersebut membahas tentang materi yang berhubungan dengan pernikahan.

Pesan (ajaran-ajaran Islam) yang disampaikan oleh Kyai Wahid yang tak pernah dilupakan pada acara pernikahan adalah menyampaikan betapa pentingnya sebuah mahar tanpa meminta mahar seperangkat alat sholat, ini disesuaikan dengan dalil yang berbunyi "liannal mahro liajlil bud'i" artinya pengantin pria membayar mas kawin hakikatnya pengganti vagina. Pesan nonvorbal mengenai ajaran Islam yang mengajarkannya tentang keindahan maka kyai Wahid menyampaikan pesannya melalui penampilannya ketika bertausiyah. Dalam hal ini tata busana yang dipakai Kyai Wahid dalam berdakwah yaitu jenis busana baju takwa, sarung, songko atau kopiah, dan sandal yang ditambah dengan menggunakan surban. Pakaian serta surban

yang dipakai oleh kyai Wahid menurutnya dapat menunjukkan kewibawaannya. Kyai menyukai kebersihan dan keindahan dalam berbusana, karena menurutnya berbusana yang indah akan dicintai atau disenangi Allah Swt. Ini juga berdasarkan dalil yang berbunyi “innallahal jamilun yuhibbul jamal” yang artinya bahwasanya Allah Swt itu indah dan Allah menyukai keindahan. Kyai Wahid juga memegang prinsip “bhusono ngangkat ing winoro” dengan arti orang berbusana itu mengangkat derajat. Kyai Wahid juga tidak pernah meninggalkan parfum dalam menyampaikan ajaran Islam, karena menurutnya parfum dapat menambah wibawa dan meningkatkan semangat serta suasana hati yang nyaman.

Adapun metode yang digunakan oleh kyai Wahid dalam menyampaikan materi tentang ajaran Islam disesuaikan dengan kemampuan masyarakat atau mad’u. Tingkat pendidikan dan kemampuan berpikir mad’u menjadi bahan pertimbangan bagi kyai Wahid dalam menyampaikan dakwah billisan. Jika mad’u mayoritas adalah orang awam maka Kyai Wahid tidak bertele-tele dan lemah lembut dalam berdakwah serta memberi pelajaran yang baik, bahasa yang digunakan juga sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kyai Wahid juga membentuk wadah bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah yaitu membentuk jama’ah rutin pada malam jum’at di pondok pesantren Al Marhamah Sukamakmur Ajung Jember. Rangkaian acaranya terdiri dari tahlil, pembacaan surah-surah dalam Al-Quran dan belajar bersama dengan cara membahas masalah- masalah yang terjadi dimasyarakat, kyai Wahid yang menjadi *problem solving*. Beliau menyampaikan solusi kepada jama’ahnya dengan penuh rasa sabar dan tenang, sehingga jama’ahnya dapat menerima apa yang disampaikan oleh beliau dengan baik. Agar jama’ah tidak bosan mendengar yang disampaikan beliau, terkadang beliau menyelingi dengan gurauan atau humor. Metode ini tidak hanya digunakan atau disampaikan pada jama’ah jum’atan tetapi juga diluar

pada saat beliau di undang untuk mengisi atau berceramah pada pengajian-pengajian diluar desa Sukamakmur. Materi yang disampaikan di ambil dari Al-Qur'an, hadits, serta syariat-syariat Islam. Kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam juga dengan cara keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode keteladanan ini dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

Cara Kyai Wahid menyampaikan ajaran Islam adalah memulai dengan salam pembuka, khutbah, membaca dan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan acara serta menambahkan hadits-hadits, memberikan pesan dan kesan kepada masyarakat, ditutup dengan do'a. Efek dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan Kyai Wahid yaitu masyarakat Sukamakmur mengamalkan atau mengerjakan ajaran Islam berdasarkan ajakan atau seruan dari Kyai Wahid.

2. Masalah-masalah yang dihadapi kyai Abdul Wahid Rohman dalam menyampaikan ajaran Islam

Menapaki jalan dakwah tidak semudah membalikkan tangan. Di dalamnya penuh jalan berliku, bahkan berduri. Setiap saat, setiap waktu, dan kapanpun siap menusuk yang melewatinya. Dalam melaksanakan setiap aktivitas dakwah tentunya akan ada masalah-masalah yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan, adapun masalah yang dihadapi kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam adalah dimusuhi dan dibenci, hal ini terjadi ketika beliau menyampaikan ajaran Islam di Silo. Pada saat itu beliau sedang menyampaikan ajaran Islam tiba-tiba ada seseorang yang tidak setuju dengan pendapat beliau, dan mencoba untuk menyanggah hal-hal yang disampaikan Kyai Wahid. Menurut Kyai Wahid

penyebab orang tersebut tidak setuju karena dia adalah salah satu orang yang perpaham Islam kekiri-kirian, sedang Kyai Wahid berpaham moderat. Menurut kyai Wahid paham kekiri-kirian muncul karena adanya aliran-aliran Islam. Gerakan-gerakan pemikiran dan aliran-aliran yang bercorak sekularisme menjadi problematika dakwah yang cukup serius untuk dihadapi dan diselesaikan. Namun, Kyai Wahid menghadapi dengan sabar, dan menepis pendapat orang tersebut dengan mengeluarkan dalil-dalil yang kuat. Kyai Wahid menerangkan serangan paling deras dalam berdakwah adalah dilakukan oleh oknum- oknum atau golongan yang tidak menyukai tumbuh dan berkembangnya umat Islam sebagai salah satu kekuatan dunia. Intervensi dilakukan dalam bentuk serangan pemikiran dengan mencopot akar-akar akidah dari dalam individu dan masyarakat muslim akibatnya umat Islam lumpuh degradasi moral terjadi, dan umat Islam pun tidak menyadari kehebatan dan kedahsyatan ajaran agama.

Berbeda halnya dengan masalah yang dihadapi Kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam di Desa Sukamakmur, terkadang beliau ditinggal begitu saja oleh jama'ah yang tidak senang, anehnya orang tersebut masih saja mengikuti jama'ah yang dibentuk oleh kyai wahid. Ada juga yang tidak berani menampakkan secara langsung bahwa dia tidak menyukai Kyai Wahid hal ini karena dia ingin membantah pendapat-pendapat Kyai Wahid tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang Islam secara mendalam. Kendati ada masalah-masalah yang dihadapi Kyai Wahid dalam menyampaikan ajaran Islam, namun mayoritas masyarakat sukamakmur senang dan setuju atas pendapat –pendapatnya.